

KLASIFIKASI EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KADARWATI WANITA DENGAN LIMA NAMA* KARYA PANDIR KELANA

Anisa Khalimatul Sakdiah

Universitas PGRI Sumatera Barat
anisakhalimatul1307@gmail.com

Samsiarni

Universitas PGRI Sumatera Barat
samsiarni.samsiarni@gmail.com

Ria Satini

Universitas PGRI Sumatera Barat
riasatini@upgrisba.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan emosi yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Kadarwati Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana. Novel ini menggambarkan perjuangan seorang wanita muda yang terjebak dalam konflik emosional dan situasi sosial yang menekan selama masa penjajahan Jepang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis, penelitian ini mengidentifikasi tujuh klasifikasi emosi utama yang dialami Kadarwati: rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosi kebencian merupakan yang paling dominan, terutama sebagai reaksi terhadap perlakuan tidak adil yang diterimanya dari tentara Nippon. Kadarwati mengalami perasaan bersalah yang mendalam, baik terhadap orang tuanya maupun dirinya sendiri yang menunjukkan beban psikologis yang berat akibat konflik antara harapan dan realitas pahit. Selain itu, rasa malu muncul ketika ia harus menyembunyikan nasibnya yang memalukan dari orang-orang terdekatnya, sedangkan kesedihan terlihat jelas saat ia menyadari bahwa impian dan harapannya untuk menjadi dokter hancur. Penelitian ini tidak hanya mengungkapkan kompleksitas emosi yang dialami oleh Kadarwati, tetapi juga menggambarkan bagaimana emosi-emosi tersebut memengaruhi tindakan dan keputusan yang diambilnya. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang psikologi karakter dalam karya sastra, serta relevansinya dengan pengalaman hidup nyata. Melalui penggalian emosi dalam karya sastra, pembaca diharapkan dapat belajar untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain serta mengelola emosi dengan lebih baik untuk mencapai kesejahteraan mental dan hubungan sosial yang lebih baik.

Kata Kunci: *Novel Kadarwati Wanita Dengan Lima Nama, Emosi Tokoh*

ABSTRACT

This study aims to analyze and classify the emotions experienced by the main character in Pandir Kelana's novel, *Kadarwati Woman with Five Names*. This

novel depicts the story of a young woman trapped in emotional conflict and a stressful social situation during the Japanese occupation. Using a qualitative approach and descriptive analysis methods, this study identified seven main emotional categories experienced by Kadarwati: guilt, suppressed guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love. The results of this study indicate that hatred is the most dominant emotion, particularly as a reaction to the unfair treatment she received from the Japanese military. Kadarwati experiences deep feelings of guilt, both toward her parents and herself, demonstrating the heavy psychological burden caused by the conflict between expectations and harsh reality. Furthermore, shame arises when she must hide her fate, leading those closest to her to be disillusioned, while sadness is evident when she realizes that her dreams and hopes of becoming a doctor have been shattered. This study not only reveals the complexity of Kadarwati, emotions but also illustrates how these emotions influence her actions and decisions. Thus, this analysis is expected to contribute to the understanding of character psychology in literary works, as well as its relevance to real-life experiences. Through the various emotions depicted in literary works, readers are expected to learn to better understand themselves and others and better manage their emotions to achieve mental well-being and better social relationships.

Keywords: *Novel Kadarwati A Woman with Five Names, Character Emotions.*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berhubungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga menyentuh aspek psikologi manusia. Kondisi mental seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang traumatis. Dalam kaitannya dengan sastra, psikologi dikenal dengan istilah psikologi sastra, yakni kajian interdisipliner antara psikologi dan sastra (Minderop, 2018:59). Melalui psikologi sastra, pembaca dapat memahami kejiwaan manusia dari sisi dalam, khususnya melalui emosi yang muncul dalam karya sastra, seperti kegembiraan, kesedihan, rasa malu, hingga kebencian (Freud, 2002:411).

Sastra sendiri merupakan cerminan masyarakat yang disampaikan pengarang melalui tulisan dengan tujuan estetika sekaligus refleksi sosial (Wellek, 1995:15). Novel, sebagai salah satu bentuk karya fiksi, tidak hanya menghadirkan kisah imajinatif, tetapi juga memperlihatkan fenomena kejiwaan tokoh-tokohnya. Pengarang melalui imajinasinya menciptakan dunia baru dan menyelipkan nilai psikologis yang mampu memengaruhi emosi pembaca. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media untuk memahami pandangan masyarakat, menggali pengalaman batin manusia, sekaligus menjadi sarana evaluasi diri.

Dalam penelitian terhadap novel *Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana, kajian psikologi sastra difokuskan pada klasifikasi emosi tokoh utama. Tokoh tersebut digambarkan mengalami tujuh emosi mendasar, yakni rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (Minderop, 2018:39-45). Emosi ini memunculkan

konflik dalam cerita dan menjadi kunci dalam memahami dinamika psikologi tokoh. Novel ini dipilih karena menyajikan kisah hidup yang unik, sarat makna, serta memberikan gambaran tentang hubungan keluarga, percintaan, dan nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan realitas sosial maupun religius.

Dari uraian di atas, alasan dipilihnya novel *Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana dari segi psikologi sastra ini sebagai bahan penelitian karena novel tersebut membawa pembacanya merasakan emosi dari tokoh yang ada dalam novel tersebut. Selain itu berhubungan dengan emosi tentu erat kaitannya dengan diri pribadi maupun individu lain pada umumnya, emosi menjadi tolak ukur sikap dan perilaku seseorang dalam hidup, oleh sebab itu penting bagi peneliti untuk lebih dalam mengkaji tentang emosi yang terdapat dalam novel *Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisa data berupa dokumentasi yaitu novel *Kadarwati Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana sebagai objek kajiannya, maka penelitian ini tidak terikat oleh waktu dan tempat. Penelitian ini berupa kajiannya adalah novel itu sendiri. Penelitian sastra pada dasarnya memanfaatkan dua macam penelitian, yaitu lapangan dan penelitian perpustakaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan ialah penelitian yang secara khusus meneliti teks. Adapun teks yang diteliti pada kajian ini berbentuk novel, yaitu novel *Kadarwati Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian kualitatif ini adalah data deskriptif yang berupa kata, kalimat, dan ungkapan setiap paragraf dalam novel *Kadarwati Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana yang mengandung klasifikasi emosi tokoh dalam novel *Kadarwati Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana kajian psikologi sastra. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi contohnya dalam penelitian ini adalah membaca novel *Kadarwati Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana lalu dianalisis sesuai dengan isi tentang klasifikasi emosi tokoh yang ada pada novel *Kadarwati Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik content analisis (analisis isi).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi emosi menurut Krech (dalam Minderop, 2018 :39-45) meliputi rasa: kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang menimbulkan dan mengakibatkan meningkat ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci (hate) yang berhubungan erat dengan perasaan amarah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau

aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya, perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Perasaan bersalah dan menyesal juga termasuk ke dalam klasifikasi emosi.

Berdasarkan analisis data dalam novel *Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana, konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berikut disajikan kutipan-kutipan yang mengandung emosi David Krech dalam novel *Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana: Klasifikasi emosi menurut Krech (dalam Minderop, 2018:39-45) terbagi menjadi tujuh, di antaranya:

1. Konsep Rasa Bersalah

Menurut Krech (dalam Minderop, 2018:41) Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar. Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seorang yang bertentang dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan kadang-kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan.

“Nona kalua tidak bersedia mengubah sikap, ayah nona tuan Sugito sekeluarga akan kubinasakan”

“Aku terkejut bukan main mendengar ancaman itu”.

“Ingat nona, kalua kau tetap membangkak, keluargamu akan celaka dan kaulah yang bertanggung jawab”.

Malam itu aku menangis sejadi-jadinya. Aku mulai menyesal memaksa orang tuaku untuk meluluskan kepergianku itu. Tengah malam aku bangkit dari tempat tidurku. (Pandir Kelana, 1982; 27).

Pada kutipan di atas, dialog itu terjadi pada saat tokoh Kadarwati berada di Malaya dan menggambarkan bentuk klasifikasi emosi rasa bersalah. emosi rasa bersalah terlihat jelas, dimana ketika Kadarwati merasakan konflik antara ekspresi impuls dan nilai-nilai moral yang diajarkan. Ancaman yang diucapkan menunjukkan bahwa adanya ledakan emosi yang tidak terkontrol, di mana kemarahan dan frustrasi mengalahkan pertimbangan rasional. Namun, setelah kata-kata kasar itu terlontar, muncul rasa terkejut yang menyadarkan bahwa Kadarwati akan menanggung konsekuensi dari tindakannya. Rasa penyesalan yang mendalam muncul ketika ia menyadari dampak negatif dari ancamannya, menciptakan ketegangan antara dorongan impulsif untuk mengancam dan kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap orang lain. Tangisan yang terjadi di malam hari menggambarkan beban emosional yang dirasakan, menunjukkan bahwa ia tidak bisa mengabaikan kesalahannya. Keputusan untuk bangkit dari tempat tidur di tengah malam menunjukkan bahwa keinginan untuk merenung dan memperbaiki kesalahan, menunjukkan kerinduan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang lebih tinggi setelah mengalami emosional yang dialaminya. Oleh

karena itu, perjalanan emosional ini menunjukkan kedalaman rasa bersalah yang muncul dari pertarungan antara impuls dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

2. Rasa Bersalah Yang Dipendam

Menurut Krech (dalam Minderop, 2018:42) bahwa dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri. Memang ia bersikap baik, tetapi ia seorang yang buruk. Rasa bersalah yang dipendam biasanya seseorang menutupi sesuatu hal karena ingin merasa aman dan melindungi diri dari ancaman- ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya, sehingga mengorbankan orang lain. Seseorang yang memendam rasa bersalah terhadap sesuatu hal biasanya akan di hantui dengan perasaan-perasaan cemas yang diciptakan oleh dirinya sendiri, karena perasaan bersalah tersebut hanya diketahui oleh dirinya sendiri.

“Segala macam makanan yang lezat-lezat dihidangkan untukku di kamarku. teman-temanku sekamar ikut menikmatinya juga. Tapi aku tidak menceritakan ancaman yang dilemparkan kepadaku itu, aku tetap merahasiakannya. Dua bulan kemudian aku diantar ibu pengasuh naik mobil ke jurusan utara”. (Pandir Kelana, 1982:28).

Pada kutipan diatas, pada saat tokoh Kadarwati berada di Malaya dan menggambarkan bentuk klasifikasi emosi rasa bersalah yang dipendam. emosi rasa bersalah yang dipendam pada tokoh Kadarwati. Makanan lezat yang dihidangkan dan teman-teman sekamar yang ikut menikmatinya dan menciptakan suasana yang ceria, tetapi di balik kebahagiaan itu, ada beban emosional yang berat. Ketika Kadarwati menyebutkan bahwa ia tidak menceritakan ancaman yang dilemparkan kepadanya, jelas terlihat adanya perasaan bersalah yang terpendam. Rasa bersalah ini muncul dari keputusan untuk menyimpan rahasia yang berpotensi berbahaya, yang menunjukkan bahwa ia tahu betapa seriusnya situasi yang dihadapinya, namun memilih untuk tidak mengungkapkannya. Ketika ibu pengasuh mengantarnya naik mobil ke jurusan utara, momen itu menjadi pelarian dari tanggung jawab dan rasa bersalah yang terus menghantuinya. Meskipun tampaknya ia bergerak maju, perasaan bersalah yang dipendam menandakan bahwa ia tidak bisa sepenuhnya melupakan ancaman yang dialaminya. Ketegangan ini menciptakan gambaran mendalam tentang bagaimana seseorang dapat terjebak antara kebahagiaan dan kesedihan, di mana emosi yang tidak terungkap menjadi beban yang terus membayangi perjalanan hidupnya.

3. Menghukum Diri Sendiri

Menurut Krech (dalam Minderop, 2018:42) mengatakan bentuk rasa bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikologi.

“Aku melihat diriku sendiri dalam cermin besar, sudah tiga hari aku menolak makan dan minum. Aku merasa lemah, mukaku menjadi semakin pucat, mataku cekung” (Pandir Kelana, 1982:27-28).

Pada kutipan di atas, pada saat Tokoh Kadarwati sedang berada di Shonanto (Singapura). Tokoh kadarwati menggambarkan bentuk klasifikasi emosi menghukum diri sendiri. emosi menghukum diri sendiri sangat jelas terlihat bahwa tindakan Kadarwati yang menolak untuk makan dan minum selama tiga hari. Ia Melihat dirinya sendiri di cermin, ia menyadari dampak fisiknya semakin lemah. di mana "mukaku menjadi semakin pucat" dan "mataku cekung" menunjukkan bahwa kondisi tubuhnya yang semakin memburuk akibat pengabaian terhadap kebutuhan dasar. Rasa lemah yang dialaminya bukan hanya sekadar fisik, tetapi juga emosional, menunjukkan bahwa ia sedang menjalani proses penyiksaan diri yang mendalam. Penolakan untuk merawat diri sendiri ini mencerminkan rasa bersalah, penyesalan, atau bahkan keinginan untuk menghukum diri atas kesalahan yang dirasakannya. Oleh karena itu, kutipan ini menggambarkan perjuangan batin yang kompleks, di mana ia menghukum diri sendiri menciptakan dampak yang merugikan bagi kesehatan fisik dan mentalnya.

4. Rasa Malu

Menurut Krech(dalam Minderop, 2018:43) menjelaskan bahwa rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu Ketika salah menggunakan garpu Ketika hadir dalam pesta makan malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas.

“Aku menjadi semakin gelisah, aku sudah mampu mengumpulkan obat tidur cukup banyak untuk menghabiskan nyawa jepang-jepang yang kulayani itu” (Pandir Kelana, 1982;75).

Pada kutipan di atas, pada saat Tokoh Kadarwati sedang berada di lingkungan Bala Tentara Nippon. Tokoh kadarwati menggambarkan bentuk klasifikasi emosi rasa malu. Emosi rasa malu muncul melalui ketegangan dan kegelisahan yang dirasakan Kadarwati. Pernyataan "aku menjadi semakin gelisah" menggambarkan bahwa perasaan tidak nyaman dan konflik batin yang mendalam. ia telah "mengumpulkan obat tidur cukup banyak," ada rasa malu yang menyelimuti keputusan untuk mengambil Langkah dalam menghadapi situasi. Ketidakpastian tentang tindakan yang akan diambil, terutama terhadap "nyawa Jepang-jepang yang kulayani itu," menciptakan beban moral yang berat. Rasa malu ini berasal dari kesadaran bahwa ia terjebak dalam dilema moral, di mana keputusannya dapat berakibat fatal, bukan hanya bagi orang lain tetapi juga bagi dirinya sendiri. Seolah-olah tindakan tersebut bukan hanya mencerminkan keputusannya, tetapi juga menghantuinya. Oleh karena itu, maka kutipan ini menggambarkan perjuangan emosional yang rumit, di mana rasa malu dan kegelisahan saling berinteraksi, menciptakan ketegangan yang mendalam dalam perjalanan hidup Kadarwati.

5. Kesedihan

Menurut Krech (dalam Minderop,2018:43) kesedihan atau duka cita (grief) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila

kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan.

“Begitu aku menghadap Yamaguci, dengan nada keras aku bertanya, tuan nippon menipu diriku. Aku diberangkatkan kemari untuk masuk sekolah dokter, tidak untuk menjadi babu Nippon” (Pandir Kelana, 1982;26).

Pada kutipan di atas, pada saat Tokoh Kadarwati sedang berada di Malaya. Tokoh kadarwati menggambarkan bentuk klasifikasi emosi kesedihan. Emosi kesedihan terlihat jelas melalui kemarahan yang terpendam dan kekecewaan yang mendalam oleh Kadarwati. Ketika Kadarwati menghadap Yamaguci dan bertanya dengan nada keras, "tuan Nippon menipu diriku," ada rasa kehilangan harapan yang menyakitkan, seolah-olah impian dan cita-citanya telah direnggut dari tangannya. Kesedihan ini semakin diperkuat oleh pengakuan bahwa ia "diberangkatkan kemari untuk masuk sekolah dokter," sebuah tujuan yang penuh harapan, tetapi kini hancur dengan kenyataan bahwa ia "tidak untuk menjadi babu Nippon." Pernyataan ini menunjukkan bahwa perasaan terkhiranati dan tertekan, di mana identitas dan masa depannya direduksi menjadi peran yang dianggap rendah. Oleh karena itu, kesedihan kaadrwati bukan hanya tentang kehilangan cita-cita, tetapi juga tentang rasa tidak berdaya dan penyesalan yang mendalam terhadap situasi yang tidak diinginkannya. Pada kutipan ini menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks, di mana kesedihan, kemarahan, dan rasa dikhianati saling berinteraksi, menciptakan suasana yang penuh duka dalam kehidupan Kadarwati.

6. Kebencian

Menurut Krech (dalam Minderop, 2018:44) menjelaskan bahwa kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan hanya sekedar timbulnya menghancurkan, sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan tidak pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut ancur maka ia akan merasa puas.

“Mereka kuanggap sebagai benda-benda mati belaka termasuk Hakone San. Kini tujuan hidupku hanya satu, melaksanakan keinginanku, membalas dendam” (Pandir Kelana, 1982;68).

Pada kutipan di atas, pada saat Tokoh Kadarwati sedang berada di perjalanan Jakarta menuju Semarang. Tokoh kadarwati menggambarkan bentuk klasifikasi emosi kebencian. Emosi kebencian mencapai puncaknya melalui dehumanisasi yang dialami Kadarwati terhadap orang-orang di sekitarnya. Ketika ia menyatakan, "Mereka kuanggap sebagai benda-benda mati belaka termasuk Hakone San" ada penggambaran yang kuat tentang betapa tokoh telah kehilangan empati, melihat orang lain hanya sebagai penghalang dalam jalannya. Ini mencerminkan kebencian yang mendalam dan rasa frustrasi yang menggerogoti kemanusiaan dalam dirinya. Pernyataan bahwa "tujuan hidupku hanya satu,

melaksanakan keinginan, membalas dendam" menunjukkan bahwa kebencian telah menjadi pusat dari eksistensinya, mengubah motivasinya menjadi semata-mata untuk mendapatkan balas dendam. Pada kutipan ini menggambarkan perjalanan emosional yang dikuasai kebencian, di mana dehumanisasi, kehilangan empati, dan tekad untuk membalas dendam.

7. Cinta

Menurut Krech (dalam Minderop, 2018:44-45) menjelaskan bahwa gairah cinta tergantung pada si individu dan karena hanya adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap kali timbulnya dari perasaan cinta. Menurut kajian cinta romantic, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seseorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anaknya keinginan melindungi.

“Aku hanya tersenyum. lambat laun aku mulai menyukai makiko, ia selalu terus terang kepadaku, ia memberikan petunjuk-petunjuk berharga’ (Pandir Kelana,1982;32).

Pada kutipan di atas, pada saat Tokoh Kadarwati berada di Malaya. Tokoh kadarwati menggambarkan bentuk klasifikasi emosi cinta. Emosi cinta mulai tumbuh dengan lembut dan penuh harapan. Ketika Kadarwati menyatakan, "Aku hanya tersenyum," ada kebahagiaan yang sederhana namun mendalam, menunjukkan bahwa perasaannya terhadap Makiko telah berkembang. Pernyataan "lambat laun aku mulai menyukai makiko" menggambarkan proses alami dari perasaan cinta yang muncul dalam hidupnya, menunjukkan ketertarikan yang tulus. Sikap Makiko yang "selalu terus terang kepadaku" menunjukkan kejujuran dan keterbukaan, yang semakin memperkuat daya tarik tokoh terhadapnya. Selain itu, ia memberikan petunjuk-petunjuk yang berharga. Bahwa hubungan mereka tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga saling mendukung dan memperkaya satu sama lain. Pada kutipan ini menggambarkan perjalanan emosional yang dikuasai cinta, di mana senyuman, ketertarikan yang tumbuh, dan kejujuran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini yang dilakukan mengenai klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Kadarwati Wanita Dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana, dapat disimpulkan bahwa emosi yang dialami oleh Kadarwati sangat kompleks dan beragam. Penelitian ini mengungkap tujuh klasifikasi emosi utama yang dialami Kadarwati, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Kadarwati digambarkan sebagai sosok yang menghadapi berbagai konflik emosional akibat tekanan sosial dan situasi yang sulit selama masa penjajahan Jepang. Salah satu emosi yang paling dominan dalam novel ini adalah kebencian, yang muncul sebagai reaksi terhadap perlakuan tidak adil yang diterimanya dari tentara Nippon; kebencian ini bukan hanya menjadi pendorong bagi Kadarwati untuk melakukan balas dendam, tetapi juga menunjukkan kompleksitas emosional yang dialaminya. Rasa bersalah yang dialami Kadarwati, baik terhadap orang tuanya maupun dirinya sendiri, menunjukkan betapa berat beban psikologis yang ia pikul, di mana ia merasa terjebak antara keinginan untuk memenuhi harapan orang tuanya dan realitas pahit

yang harus dihadapinya. Selain itu, emosi rasa malu terlihat jelas ketika Kadarwati harus menyembunyikan nasibnya yang memalukan dari orang-orang terdekatnya, dan kesedihan yang mendalam hadir saat ia menyadari bahwa impian dan harapannya untuk menjadi dokter hancur.

Melalui analisis ini, pembaca dapat memahami bagaimana emosi dapat memengaruhi tindakan dan keputusan seseorang, di mana Kadarwati menjadi representasi dari banyak perempuan yang terjebak dalam situasi sulit dan harus berjuang untuk menemukan identitas serta jati diri di tengah tekanan sosial. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah perjuangan seorang wanita, tetapi juga menggambarkan kompleksitas emosi yang menjadi bagian dari pengalaman manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra, terutama dalam memahami psikologi karakter dalam karya sastra, serta menjadi referensi bagi peneliti lain untuk menggali lebih dalam tentang emosi dalam karya sastra dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari. Dengan menggali emosi dalam karya sastra, kita dapat belajar untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain, serta mengelola emosi dengan lebih baik untuk mencapai kesejahteraan mental dan hubungan sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Freud, Sigmund. *General Introduction to Psychoanalysis: Psikoanalisis Sigmund Freud*. Diterjemahkan oleh Ira Puspitorini. 2002. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Minderop, A. 2018. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Buku Obor.
- Shabrinavasthi. 2017. *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika Dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Analysis Psikologi Sastra*. Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta